

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea merupakan suatu prosedur pembedahan yang saat ini umum dilakukan pada proses persalinan. Prevalensi *sectio caesarea* menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 pada kurun waktu hampir 30 tahun meningkat menjadi 10%-15% terhitung dari semua persalinan yang terdapat di negara-negara berkembang. Negara maju yang memiliki prevalensi tertinggi melahirkan dengan metode *sectio caesarea* yaitu Amerika Serikat sebanyak 29.1%. Sedangkan di Indonesia angka melahirkan dengan *sectio caesarea* sebanyak 9.8% dengan wilayah tertinggi berada di wilayah DKI Jakarta yaitu 19.9% dan yang paling terendah berada di wilayah Sulawesi Tenggara yaitu 3.3%, data tersebut berdasarkan RISKESDAS tahun 2013. Selain itu, berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di wilayah Yogyakarta pada tahun 2013 persalinan dengan metode *sectio caesarea* sebesar 15.7% terhitung dari jumlah kelahiran dan menempati peringkat keempat di Indonesia. Operasi *sectio caesarea* tertinggi berada di Kota Yogyakarta dengan jumlah sebesar 28.6% dan terendah berada di Gunung Kidul dengan jumlah 7.3% (Dube, 2014; Utami, 2016; RISKESDAS, 2013).

Sectio caesarea dapat memberikan dampak negatif yaitu secara fisik menyebabkan nyeri pada bagian perut yang dibedah yang memiliki tingkat nyeri lebih tinggi sekitar 27.3% jika dibandingkan dengan proses melahirkan dengan metode normal yang memiliki tingkat nyeri lebih rendah sekitar 9%. Selain itu, *sectio caesarea* juga akan menyebabkan komplikasi seperti, infeksi *puerperal* yaitu komplikasi yang bersifat ringan dan ditandai dengan kenaikan suhu tubuh selama beberapa hari selama masa nifas, dapat juga bersifat berat seperti peritonitis dan sepsis (Arwani, dkk, 2012; Batubara, 2008; Manurung, 2013; Utami, 2016; Munandar & Koto, 2018).

Nyeri yang dialami oleh ibu post partum *sectio caesarea* akan berdampak terhadap rasa takut, cemas apabila analgetik hilang maka nyeri akan semakin terasa, mempengaruhi kenyamanan tubuh, ibu akan kehilangan pengalaman

melahirkan secara normal, kehilangan kepercayaan diri karena perubahan citra tubuh dan bahkan 10-15% ibu post partum mengalami depresi. Hal tersebut, akan mempengaruhi ibu post partum *sectio caesarea* untuk lebih mudah marah, denyut nadi cepat, cemas dan juga adanya gangguan pada pola tidur dan bahkan berakibat terhadap aktivitas sehari-hari terganggu sehingga akan berdampak tidak hanya pada ibu tetapi juga kepada bayi. Dampak tersebut menyebabkan seorang ibu menunda pemberian ASI (Air Susu Ibu) sejak awal kepada bayinya (Utami, 2016; Mariza, 2016; Herlyssa, 2018; Dwijayanti, 2014).

Nyeri merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan, tidak dapat diserahkan kepada orang lain dan hal tersebut disebabkan oleh rangsangan khusus mekanis, kimia, elektrik, yang terdapat pada ujung-ujung syaraf. Nyeri adalah salah satu hal yang mempengaruhi kenyamanan tubuh. Terbebas dari rasa nyeri adalah kebutuhan dasar yang harus diatasi manusia. Nyeri yang disebabkan oleh *sectio caesarea* pada umumnya akan terasa hingga beberapa hari. Rasa nyeri tersebut meningkat pada hari pertama *post operasi sectio caesarea* (Mariza, dkk, 2016; Utami, 2016).

Nyeri juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sistem motivasional-afektif, sistem kognitif-evaluatif, sistem sensori-diskriminatif, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman nyeri sebelumnya, tingkat kecemasan dan stress, arti nyeri, persepsi nyeri, toleransi nyeri, reaksi terhadap nyeri, etika nilai budaya, tahap perkembangan, dan yang terakhir lingkungan serta individu pendukung (Harsono, 2009).

Manajemen untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu, farmakologi dan *non farmakologi*. Manajemen nyeri dengan cara farmakologi dapat dilakukan dengan cara pemberian obat-obatan analgetik seperti morphine, sublimaze, stadol, demerol, dan lainnya. Manajemen nyeri yang kedua dengan cara *non farmakologi* dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti teknik pernafasan, music, yoga, uap, *guided imagery*, kompres hangat, akupuntur, *transcutaneous electric nerve stimulations* (TENS), pijat ringan, dan aromaterapi (Abasi, 2015; Gondo, dkk, 2015; Batubara, dkk, 2008).

Manajemen nyeri *non* farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu manajemen nyeri yang aman digunakan adalah aromaterapi. Penggunaan aromaterapi yang paling cepat dan simpel serta yang paling tua digunakan yaitu dengan metode inhalasi. Hal tersebut dikarenakan aromaterapi menggunakan proses fisiologis yang memberikan efek positif dapat menstimulasi sensori dan reseptor yang berada di bagian hidung yang kemudian akan memberikan informasi lebih jauh ke area otak yang dapat mengontrol emosi dan ingatan serta memberikan informasi ke *hipotalamus* (Utami, 2016; Herlyssa, 2018; Laura, dkk, 2015; Sulastri, 2016).

Hipotalamus merupakan sistem di otak yang mengatur sistem internal tubuh seperti sistem seksualitas, suhu tubuh, dan reaksi terhadap stress. Saat seseorang menghirup aromaterapi maka molekul bau yang dihasilkan akan berjalan menuju ke reseptor silia saraf olfaktori yang berada didalam epitel olfaktorik melalui hidung. Setelah itu, epitel olfaktorik akan mengirimkan akson melalui saraf olfaktorik ke *olfactory bulb*. Rangsangan pada olfaktori akan memberikan perubahan langsung pada fisik seperti tekanan darah, tegangan otot, ukuran pupil, suhu kulit, denyut nadi, pola gelombang otak, dan yang mempengaruhi keadaan tidur atau bangun (Laura, dkk, 2015; Buckle, 2015).

Struktur bagian otak yang berhubungan dengan aroma yang terdapat dalam sistem *limbic* yaitu *Amygdala* yang berperan sangat penting dalam memproses respon dari emosi dan juga *Hippocampus* yang berperan dalam hubungan belajar dan ingatan, serta tempat penyimpanan sementara pengalaman-pengalaman baru sebelum nantinya menjadi memori tetap yang terdapat di korteks serebral. Salah satu aromaterapi yang paling diminati yaitu lavender. Lavender adalah tanaman berbunga yang berbentuk kecil, berwarna ungu kebiruan dan biasanya tinggi tanaman mencapai 72 cm. Efek menenangkan dari lavender merupakan hasil dari zat *linalool* yang dapat mengurangi rasa stress, rasa sakit, rasa frustrasi dan kepanikan, serta emosi yang tidak stabil. (Dewi, 2013; Cuncic, 2014; James, dkk, 2008; Wheatley, 2005; Laura, dkk, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kementerian Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 21 Januari tahun 2020, menyatakan

bahwa tidak terdapat data terkait prevalensi persalinan dengan metode *sectio caesarea* serta tidak terdapat data terkait rumah sakit yang paling banyak menangani persalinan dengan metode *sectio caesarea*. Peneliti disarankan untuk langsung memilih rumah sakit yang diperkirakan banyak menangani persalinan dengan metode *sectio caesarea*. Pada tanggal 2 Juli 2020 peneliti melakukan studi pendahuluan di RSUD Panembahan Senopati Bantul, Bantul, Yogyakarta dan didapatkan hasil bahwa jumlah persalinan dengan metode *sectio caesarea* rata-rata sebanyak 56 orang setiap bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di angkat adalah : “Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Nyeri Post Partum *Sectio Caesarea* di RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap nyeri post partum *sectio caesarea* di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat nyeri pada ibu post partum *sectio caesarea* sebelum diberikan intervensi aromaterapi lavender di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Diketahui tingkat nyeri pada ibu post partum *sectio caesarea* setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Post Partum *Sectio Caesarea*

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengatasi nyeri pada ibu post partum *sectio caesarea* setelah pengaruh analgesik hilang serta dapat

diterapkan di rumah masing-masing apabila rasa nyeri tersebut masih sering muncul.

2. Manfaat Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam mengatasi nyeri serta sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh aromaterapi lavender terhadap nyeri pada ibu post partum sectio caesarea.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber data dan informasi untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA